



Pengalaman dan Pemaknaan Kajian Keagamaan Nonformal dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Siswa: Studi Fenomenologi

Fauzan Rian Rabbani Wijoretno¹, Agus Fakhruddin², Mohammad Rindu Fajar Islamy³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

E-mail: fauzanrianrabbaniw@upi.edu

Abstract:

Students' religious behaviour at school remains a vital concern in Islamic Religious Education (IRE), particularly when religious knowledge is not fully reflected in daily actions. Previous studies have largely discussed religious activities in terms of formal programs; however, students' lived experiences in nonformal religious study groups and their meaning-making processes require deeper investigation. This study aims to describe how eight high school and vocational high school students in Bandung experience nonformal religious studies and how they interpret these experiences in shaping their religious behaviour at school. Employing a qualitative approach with a descriptive phenomenological design, data were gathered through semi-structured in-depth interviews. The data were analysed using Moustakas' procedures, including repeated transcript reading, bracketing, identifying significant statements, clustering meaning units, and formulating themes. The findings reveal three main themes: religious studies as a reflective space for value internalization, the reinforcement of ritual piety within the school environment, and the reinforcement of social piety in students' relationships. These findings demonstrate that nonformal religious studies help students interpret worship, practice self-control, maintain social relations, and foster environmental responsibility. This study highlights the importance of synergy between formal IRE and nonformal religious spaces in comprehensively shaping students' religious behaviour.

Keywords: Fazlur Rahman, neo-modernism, Islamic education, and double movement.

Abstrak

Perilaku keberagamaan peserta didik di sekolah masih menjadi persoalan penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama ketika pemahaman keagamaan belum sepenuhnya tercermin dalam sikap sehari-hari. Penelitian terdahulu banyak membahas kegiatan keagamaan dari sisi program formal, tetapi pengalaman subjektif peserta didik dalam mengikuti kajian keagamaan nonformal dan proses pemaknaannya masih perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman peserta didik dalam mengikuti kajian keagamaan nonformal

Article History

Received 21 May 2026

Revised 13 June 2026

Accepted 30 June 2026



di masyarakat serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam membentuk perilaku keberagaman di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap delapan peserta didik SMA/SMK di Bandung. Data dianalisis melalui prosedur Moustakas meliputi pembacaan transkrip berulang, bracketing, identifikasi pernyataan penting, pengelompokan unit makna, dan perumusan tema. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: kajian keagamaan sebagai ruang reflektif dalam proses internalisasi nilai keagamaan, penguatan kesalehan ritual di lingkungan sekolah, dan penguatan kesalehan sosial dalam relasi peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa kajian keagamaan nonformal membantu peserta didik memaknai ibadah, mengendalikan diri, menjaga relasi sosial, dan menumbuhkan tanggung jawab lingkungan. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya sinergi antara PAI formal dan ruang keagamaan nonformal dalam membentuk perilaku keberagaman peserta didik.

Kata Kunci: *Fazlur Rahman, neo-modernisme, pendidikan Islam, and double movement*

Pendahuluan

Perilaku keberagaman siswa di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan penting dalam Pendidikan Agama Islam, terutama ketika pemahaman keagamaan belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa persoalan tersebut tampak dalam berbagai bentuk perilaku siswa di sekolah, mulai dari perilaku ringan hingga perilaku yang lebih serius (Salsabila et al., 2024). Perilaku yang cukup sering menjadi perhatian antara lain kurangnya sikap hormat terhadap guru, seperti membantah atau berdebat, perilaku agresif seperti menindas dan berkelahi dengan teman, serta perilaku disruptif seperti mengobrol dan mengganggu proses pembelajaran (Zahra et al., 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penguatan proses pembentukan nilai keagamaan agar ajaran agama tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi benar-benar dihayati dan tercermin dalam perilaku siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran diarahkan bukan hanya pada penguasaan aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan akhlak dan kesadaran nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mampu mendorong penghayatan nilai secara mendalam. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan lebih banyak dipahami sebagai pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa (Ammah et al., 2021).

Proses pembentukan nilai keagamaan tidak dapat hanya bertumpu pada pembelajaran formal di sekolah, karena siswa juga memperoleh pengalaman belajar dari



lingkungan di luar sekolah. Pada hakikatnya, pendidikan diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal, yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian siswa (Amma et al., 2021). Dalam kehidupan siswa, proses pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi juga berlangsung melalui kegiatan nonformal, salah satunya kajian keagamaan nonformal di masyarakat. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan sekaligus ruang pengalaman yang memungkinkan siswa menghayati dan memaknai nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Tamrin, 2018). Melalui pengalaman tersebut, ajaran agama tidak hanya diterima sebagai pengetahuan, melainkan diolah menjadi kesadaran religius yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki kontribusi terhadap pembentukan religiusitas, karakter, dan perilaku keagamaan siswa. Aulia et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah berperan dalam penguatan karakter religius siswa. Dalam konteks pendidikan Islam nonformal, Wibowo et al. (2025) menemukan bahwa pendidikan Islam nonformal berdampak pada pembentukan karakter keagamaan anak dan remaja. Sejalan dengan itu, Hayatuddin dan Hamid (2024) menempatkan pendidikan Islam nonformal sebagai ruang pembinaan moral remaja yang fleksibel dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Sementara itu, Hilalludin dan Sugari (2026) menjelaskan bahwa pengalaman spiritual siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbentuk melalui perpaduan antara pemahaman kognitif, keterlibatan emosional, dan refleksi batin terhadap nilai-nilai agama. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan, baik dalam ruang formal maupun nonformal, memiliki peran dalam mendukung pembentukan religiusitas siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih cenderung menyoroiti kegiatan keagamaan dari sisi peran program, dampak kegiatan, pembinaan moral, atau pembentukan karakter religius yang tampak. Kajian yang secara khusus mengungkap pengalaman subjektif siswa dalam mengikuti kajian keagamaan nonformal di masyarakat masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan secara mendalam bagaimana siswa mengalami, memaknai, dan menginternalisasi nilai keagamaan yang diperoleh dari kajian nonformal, kemudian menghubungkannya dengan perilaku keberagamaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, celah penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menempatkan kajian keagamaan nonformal sebagai ruang pengalaman reflektif yang berperan dalam proses pemaknaan dan internalisasi nilai keagamaan siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk memahami kajian keagamaan nonformal bukan hanya sebagai kegiatan pembinaan agama, melainkan sebagai pengalaman reflektif yang dihayati siswa. Penelitian ini menyoroiti bagaimana siswa memaknai pengalaman mengikuti kajian keagamaan nonformal dan bagaimana makna tersebut berkaitan dengan pembentukan perilaku keberagamaan di sekolah, khususnya dalam aspek kesalehan ritual dan kesalehan sosial.



Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa mengalami dan memaknai kajian keagamaan nonformal di masyarakat serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan perilaku keberagamaan mereka di sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman siswa dalam mengikuti kajian keagamaan nonformal di masyarakat serta menganalisis bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif siswa dalam mengikuti kajian keagamaan nonformal serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam kehidupan sekolah. Dalam penelitian ini, kajian keagamaan nonformal tidak ditempatkan semata-mata sebagai aktivitas menerima materi agama, tetapi sebagai pengalaman yang dihayati siswa dan berkaitan dengan proses internalisasi nilai keagamaan. Fenomenologi deskriptif dipandang relevan karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan pengalaman sadar partisipan dan memahami makna pengalaman sebagaimana dialami oleh partisipan.

Penentuan partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang didasarkan pada kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi: siswa aktif pada jenjang SMA/SMK, berasal dari sekolah umum serta tidak pernah mengenyam pendidikan di madrasah formal maupun pondok pesantren, aktif mengikuti kajian keagamaan di masyarakat secara rutin, dan memiliki pengalaman yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara kajian keagamaan dengan perilaku keberagamaan di sekolah. Secara umum, partisipan mengikuti berbagai bentuk kajian keagamaan yang diselenggarakan di masjid, komunitas dakwah, maupun melalui media digital. Materi yang sering diikuti meliputi akhlak, tazkiyatun nafs, fiqih ibadah, dan tema-tema pengembangan diri dalam perspektif Islam. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan delapan siswa dari beberapa sekolah di wilayah Bandung dan sekitarnya. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh partisipan diberi kode. Rincian partisipan penelitian diuraikan pada tabel profil partisipan berikut.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Kode	Jenjang/Kelas	Bentuk Kajian yang Diikuti	Frekuensi Mengikuti Kajian	Lama Rutin Kajian
<i>P-01</i>	SMA kelas XII	Kajian Masjid Sekitar & Online	±3 kali/bulan	±6 bulan
<i>P-02</i>	SMA kelas XII	Kajian Masjid Sekitar & Umum	±1 kali/minggu	±7 bulan



P-03	SMK kelas XI	Kajian Online & Sese kali Luring	1 kali/minggu	±3 bulan
P-04	SMA kelas XII	Kajian Online & Kajian Masjid Umum	±3 kali/bulan	±6 bulan
P-05	SMA kelas XII	Kajian Online & Sese kali di Masjid	±1 kali/minggu	±6 bulan
P-06	SMA kelas XI	Kajian Online & Kajian Masjid Sekitar	±1 kali/minggu	±3 bulan
P-07	SMK kelas XII	Kajian Masjid Sekitar	±2 kali/minggu	±3 tahun
P-08	SMK kelas XII	Kajian Masjid Sekitar	±1 kali/minggu	±2 tahun

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara terbuka dan reflektif. Wawancara dilakukan secara individual, baik secara luring maupun daring, menyesuaikan kondisi dan ketersediaan partisipan. Partisipan penelitian dijangar secara bertahap melalui penyebaran angket awal daring menggunakan Google Form dan pendekatan langsung kepada peserta kajian keagamaan nonformal di lokasi kajian. Kedua cara tersebut digunakan untuk menemukan calon partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian, bukan sebagai sumber data utama. Setelah partisipan memenuhi kriteria penelitian, data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara individual, baik secara luring maupun daring, pada Desember 2025 dan Mei 2026 dengan durasi yang disesuaikan untuk menggali pengalaman subjektif siswa. Data utama penelitian diperoleh dari transkrip wawancara yang memuat pengalaman, pemaknaan, dan refleksi partisipan terkait kajian keagamaan nonformal dan perilaku keberagamaan di sekolah.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan prosedur fenomenologi psikologis dari Moustakas (1994) yang diadaptasi secara praktis oleh Creswell (2016). Analisis diawali dengan membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memahami keseluruhan pengalaman partisipan. Selanjutnya, peneliti melakukan *epoche* atau *bracketing*, yaitu menahan asumsi awal mengenai pemaknaan kajian keagamaan agar interpretasi tetap dekat dengan pengalaman yang disampaikan partisipan. Setelah itu, peneliti melakukan *horizontalization* dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman mengikuti kajian keagamaan nonformal, proses pemaknaan nilai keagamaan, dan perilaku keberagamaan di sekolah. Pernyataan penting tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit makna (*clusters of meaning*) untuk membentuk tema-tema utama. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun deskripsi tematik mengenai pengalaman partisipan serta merumuskan esensi (*essence*) dari makna pengalaman tersebut.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, aspek kredibilitas dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara untuk memastikan kesesuaian antara kutipan, kode partisipan, dan tema yang dihasilkan.



Selain itu, peneliti melakukan triangulasi sumber antarpartisipan dengan membandingkan pengalaman partisipan guna menemukan pola kesamaan dan perbedaan dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Kedua, aspek konfirmabilitas dijaga dengan menyajikan kutipan langsung dari partisipan sebagai dasar dalam membangun temuan, sehingga interpretasi peneliti tetap dapat ditelusuri pada data empiris. Ketiga, aspek dependabilitas dilakukan melalui pencatatan proses analisis, mulai dari pembacaan transkrip, identifikasi pernyataan penting, pengelompokan unit makna, perumusan tema, hingga penyusunan sintesis makna. Keempat, aspek transferabilitas diupayakan melalui penyajian profil partisipan dan konteks pengalaman mengikuti kajian keagamaan nonformal, sehingga pembaca dapat memahami karakteristik partisipan dan konteks temuan penelitian. Dengan strategi tersebut, temuan penelitian diupayakan tetap dekat dengan pengalaman partisipan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis fenomenologis deskriptif terhadap wawancara mendalam dengan delapan partisipan, ditemukan tiga tema utama yang menjawab permasalahan penelitian mengenai pengalaman siswa dalam mengikuti kajian keagamaan nonformal dan pemaknaannya terhadap perilaku keberagaman di sekolah. Ketiga tema tersebut meliputi kajian keagamaan sebagai ruang reflektif dalam proses internalisasi nilai keagamaan, penguatan kesalehan ritual siswa di lingkungan sekolah, dan penguatan kesalehan sosial siswa di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian keagamaan nonformal tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menerima materi agama, tetapi juga sebagai pengalaman bermakna yang membantu siswa merefleksikan diri, memaknai ibadah, mengendalikan perilaku, dan membangun relasi sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Tabel 2. Matriks Tema Utama dan Indikator Perilaku

Tema Utama	Indikator Perilaku	Kode Partisipan Terkait
Kajian Keagamaan sebagai Ruang Reflektif dan Internalisasi Nilai	Merefleksikan diri setelah mengikuti kajian	<i>P-01, P-03, P-04, P-07.</i>
	Memaknai pesan agama dalam kehidupan sehari-hari.	<i>P-01, P-02, P-08.</i>
	Menjadikan nilai agama sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.	<i>P-05, P-06, P-07, P-08.</i>
Penguatan Kesalehan Ritual	Berusaha menjaga shalat lima waktu.	<i>P-01, P-02, P-03.</i>



	Membiasakan dzikir atau doa harian.	P-02.
	Melaksanakan ibadah sunnah.	P-01, P-06.
	Munculnya rasa tidak nyaman/bersalah ketika meninggalkan ibadah.	P-01, P-03, P-07, P-08.
Penguatan Kesalehan Sosial	Menjaga lisan dan ucapan.	P-01, P-02, P-07.
	Menahan emosi dan mengurangi perilaku negatif.	P-02, P-03, P-04, P-07.
	Menghormati guru dan orang yang lebih tua.	P-06, P-07.
	Memilih lingkungan pergaulan yang lebih baik.	P-05, P-07.
	Menjaga kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.	P-01, P-02, P-03, P-05, P-07.

1. Kajian Keagamaan sebagai Ruang Reflektif dalam Proses Internalisasi Nilai Keagamaan

Temuan pertama menunjukkan bahwa kajian keagamaan nonformal tidak hanya dipahami siswa sebagai kegiatan menerima pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang membantu mereka menenangkan diri, melakukan introspeksi, dan memaknai kembali pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat, kajian keagamaan atau majelis taklim dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta membentuk sikap religius individu (Wanto et al., 2022). Materi kajian yang dianggap dekat dengan persoalan siswa membuat pesan keagamaan lebih mudah diterima karena ajaran yang disampaikan terasa berhubungan dengan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan bahwa pengetahuan lebih mudah dipahami dan dihayati ketika dikaitkan dengan pengalaman serta situasi nyata siswa (Shobihah et al., 2024).

“Aku ngerasa lebih tenang, apalagi kalau materinya relate sama apa yang lagi aku ngalami, jadi ngerasa lebih lega, jadi tahu juga apa yang harus aku lakuin.” (P-01)



Bagi *P-01*, kajian keagamaan menjadi ruang yang membantu dirinya merasa lebih tenang ketika menghadapi persoalan pribadi. Pesan agama yang disampaikan dalam kajian tidak berhenti sebagai informasi, tetapi mulai dipakai untuk memahami keadaan diri dan menentukan sikap. Pengalaman serupa juga tampak pada *P-03*, yang merasa lebih mampu menyikapi masalah setelah mengikuti kajian, serta *P-07* yang memaknai kajian sebagai penenang hati ketika merasa jenuh. Selain berfungsi sebagai penenang hati, kedekatan materi kajian juga memicu kesadaran korektif seperti yang dialami oleh *P-04*. Bagi *P-04*, materi yang relevan berfungsi sebagai pengingat yang memaksa dirinya untuk merefleksikan diri dan berpikir ulang sebelum bertindak dalam keseharian. Pola pengalaman ini memperlihatkan bahwa kajian keagamaan nonformal dapat menjadi pintu awal bagi siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan kebutuhan batin dan persoalan keseharian.

Proses internalisasi nilai terlihat lebih jelas ketika siswa mulai menafsirkan aktivitas sehari-hari melalui sudut pandang agama. Dalam pengalaman *P-01*, kajian mengubah cara ia melihat kegiatan sederhana yang sebelumnya dianggap sebagai rutinitas biasa.

“Yang paling aku rasain ngerubah cara pikir aku, jadi sadar gitu kalau aktivitas sepele kaya bangun pagi, sarapan, terus olahraga, semua kegiatan yang dilakuin dari bangun tidur sampai tidur lagi semuanya bisa bernilai ibadah asal ngelakuinnya dengan niat baik buat dapetin ridhonya Allah.” (*P-01*)

Pernyataan *P-01* memperlihatkan adanya pergeseran makna terhadap aktivitas sehari-hari. Kegiatan seperti bangun pagi, sarapan, dan berolahraga tidak lagi dipahami hanya sebagai kebiasaan biasa, tetapi dapat dimaknai sebagai ibadah ketika dilakukan dengan niat yang benar. Pada tahap ini, nilai agama mulai berfungsi sebagai kerangka berpikir yang memengaruhi cara siswa memahami kehidupannya. Dengan kata lain, internalisasi nilai tidak hanya tampak dalam bentuk perilaku ibadah yang terlihat, tetapi juga dalam cara siswa memberi makna religius pada aktivitas harian.

“Aku jadi sadar, banyak hal yang memang harus disyukurin dan sekarang jadi jarang mengeluh sama lebih gampang ngerasa cukup.” (*P-02*)

Pada *P-02*, pengalaman mengikuti kajian berhubungan dengan perubahan cara memandang keadaan diri. Nilai syukur yang diperoleh dari kajian tidak hanya dipahami sebagai nasihat moral, tetapi mulai muncul dalam kebiasaan sehari-hari, seperti lebih jarang mengeluh dan lebih mudah merasa cukup. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keagamaan juga menyentuh aspek afektif siswa. Nilai agama tidak hanya dipikirkan, tetapi mulai dirasakan dan memengaruhi cara siswa merespons keadaan yang dialaminya.

“Dulu kalau ngelakuin sesuatu asal ikut-ikutan teman aja, sekarang mau ngapain mikir dulu ada manfaatnya atau engga, ngerugiin orang lain atau engga.” (*P-07*)

Perubahan yang tampak pada *P-07* berkaitan dengan munculnya pertimbangan moral sebelum bertindak. Jika sebelumnya ia cenderung mengikuti teman, setelah mengikuti



kajian ia mulai mempertimbangkan manfaat, dampak, dan kemungkinan merugikan orang lain. Ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan mulai menjadi dasar dalam menilai suatu tindakan. Pertimbangan moral ini juga diperkuat oleh pengalaman *P-05* yang melangkah lebih jauh. Ia menjadikan aspek Tauhid bukan lagi sekadar hafalan saja, melainkan akar dan pondasi spiritual yang menjiwai setiap keputusan yang diambilnya.

Dalam konteks kehidupan sekolah, perubahan seperti ini penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai pertimbangan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

“Kalau kita mau istiqomah harus tahu esensi tujuannya apa, terus tahu makna sama alasan kita ngelakuin itu apa.” (*P-06*)

Pengalaman *P-06* menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara mekanis. Siswa perlu memahami tujuan dan alasan dari tindakan yang dilakukan agar nilai tersebut dapat bertahan dalam kebiasaan. Kesadaran tentang makna dan tujuan menjadi bagian penting dalam proses istiqomah, karena tindakan baik tidak hanya dilakukan karena dorongan luar, melainkan karena siswa mulai memahami alasan religius di balik tindakan tersebut. Pemaknaan serupa juga terlihat pada siswa yang memahami kajian sebagai sarana mencari ilmu dan menambah bekal kehidupan akhirat. Salah satu partisipan menyatakan:

“Kajian itu bagi aku mencari ilmu, atau menambah ilmu buat bekal kita nanti.” (*P-08*)

Dalam pengalaman ini, kajian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mendengarkan ceramah, tetapi tumbuh sebagai ruang untuk memahami nilai agama sebagai pedoman hidup.

Secara keseluruhan, tema pertama memperlihatkan bahwa kajian keagamaan nonformal berfungsi sebagai ruang refleksi dan pemaknaan diri. Pengalaman siswa dalam mengikuti kajian membantu mereka menghubungkan ajaran agama dengan persoalan pribadi, kebiasaan harian, dan pertimbangan tindakan. Proses ini berlangsung secara bertahap, mulai dari munculnya ketenangan, kesadaran untuk memperbaiki diri, perubahan cara pandang, hingga penggunaan nilai agama sebagai dasar pertimbangan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai Islam berlangsung melalui pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan hingga nilai tersebut tercermin dalam perilaku nyata (Arminah & Romelah, 2025). Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman yang disadari dan dimaknai oleh individu menjadi dasar untuk memahami bagaimana nilai keagamaan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut terlihat dalam keterlibatan siswa pada kegiatan kajian keagamaan nonformal di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kajian keagamaan nonformal dapat dipahami sebagai ruang reflektif yang mendukung proses internalisasi nilai keagamaan siswa.

2. Penguatan Kesalehan Ritual Siswa di Lingkungan Sekolah



Temuan kedua menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti kajian keagamaan nonformal turut memperkuat kesadaran ritual siswa di lingkungan sekolah. Kesadaran tersebut tampak dalam upaya menjaga shalat, membiasakan dzikir, melaksanakan ibadah sunnah, terlibat dalam aktivitas keagamaan sekolah, serta munculnya rasa tidak nyaman ketika ibadah ditinggalkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual formal, tetapi juga sebagai sarana penguatan kesadaran spiritual, ketenangan batin, dan kedekatan siswa dengan Allah (Rozak, 2025).

Salah satu bentuk penguatan kesalehan ritual tampak pada kebiasaan shalat dan dzikir di sekolah. *P-02* menjelaskan bahwa setelah mengikuti kajian, ia mulai membiasakan diri untuk melaksanakan shalat Ashar di sekolah sebelum pulang dan menyempatkan dzikir setelah shalat.

“Akhir-akhir ini aku juga jadi sering shalat Ashar di sekolah sebelum pulang, terus aku lagi ngebiasain kalau udah shalat sempatin dzikir... hati teh adem aja.” (*P-02*)

Bagi *P-02*, shalat dan dzikir tidak lagi sekadar rutinitas keagamaan, tetapi mulai dirasakan sebagai cara untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan aktivitas sekolah. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa praktik ritual mulai memiliki makna personal bagi siswa. Ibadah tidak hanya dijalankan karena kewajiban, tetapi juga karena dirasakan manfaatnya dalam menghadirkan ketenangan batin. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa shalat memiliki dimensi psikologis dalam membentuk ketenangan jiwa, kedisiplinan, dan pengendalian emosi (Lubis et al., 2025). Sementara itu, dzikir berperan dalam menghadirkan ketenangan batin pada remaja muslim (Naailah et al., 2025). Perubahan serupa tampak pada *P-01*. Ia menyatakan bahwa sebelumnya masih sering menunda shalat, tetapi setelah memperoleh pemahaman dari kajian, ia mulai berusaha memprioritaskan shalat ketika waktu shalat tiba.

“Dulu waktu shalat suka nunda-nunda tapi sekarang lagi diusahain kalau adzan langsung shalat dulu.” (*P-01*)

Pada pengalaman *P-01*, perubahan ritual terlihat dari bergesernya prioritas dalam menjalankan ibadah. Shalat yang sebelumnya mudah ditunda mulai ditempatkan sebagai aktivitas yang perlu didahulukan. Perubahan tersebut semakin terlihat ketika *P-01* mulai merasakan kegelisahan saat belum melaksanakan shalat.

“Sekarang lebih sering nggak enak kalau belum shalat.” (*P-01*)

Rasa tidak nyaman ketika belum shalat menunjukkan bahwa kesadaran ibadah mulai tumbuh dari dalam diri siswa. Dorongan untuk beribadah tidak hanya berasal dari aturan atau kewajiban eksternal, tetapi mulai menjadi kebutuhan batin yang mendorong siswa untuk memperbaiki diri. Pada tahap ini, penguatan kesalehan ritual tidak hanya dilihat dari banyaknya ibadah yang dilakukan, tetapi juga dari munculnya kesadaran untuk memprioritaskan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.



Selain shalat wajib, penguatan kesalehan ritual juga muncul dalam kebiasaan ibadah sunnah dan peningkatan kualitas ibadah. *P-06* menjelaskan bahwa ia mulai membiasakan shalat dhuha di sekolah dan merasakan perubahan dalam kualitas shalat wajib.

“Aku lagi ngebiasain sholat dhuha. Sama sholat wajib juga, aku ngerasa lebih khusyu ngerasain nikmatnya sholat. Ga cepet-cepet.” (*P-06*)

Pengalaman *P-06* menunjukkan bahwa perubahan ritual tidak hanya terjadi pada penambahan jenis ibadah, tetapi juga pada cara siswa menghayati ibadah tersebut. Ia tidak hanya berusaha menambah praktik ibadah sunnah, tetapi juga mulai memperhatikan kekhusyukan dan ketenangan dalam shalat wajib. Selain shalat, inisiatif ini juga tampak pada kebiasaan baru siswa yang mulai mencoba puasa sunnah.

“...Aku mulai nyoba puasa senin kamis. Tapi belum rutin sih baru nyoba nyoba aja.” (*P-01*)

Meskipun masih dalam tahap awal, hal ini menegaskan adanya dorongan batin siswa untuk menambah amalan sunnah secara mandiri. Dengan demikian, kajian keagamaan nonformal berkaitan dengan tumbuhnya inisiatif personal untuk memperbaiki kualitas ibadah, bukan semata-mata karena dorongan program formal di sekolah.

Pada *P-07*, penguatan kesalehan ritual tampak melalui keterlibatannya dalam aktivitas keagamaan di sekolah. Ia menyebut bahwa dirinya menjadi lebih tertib dalam menjalankan ibadah dan sering diberi kepercayaan menjadi muadzin.

“Alhamdulillah jauh lebih tertib, dan saya juga di sekolah suka disuruh jadi muadzin juga, jadi alhamdulillah tepat waktu.” (*P-07*)

Kesadaran ritual pada *P-07* tidak berhenti pada ibadah pribadi. Kepercayaan menjadi muadzin menunjukkan adanya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan sekolah, sehingga nilai ritual yang dihayati juga tampak dalam kontribusi terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, *P-07* memaknai ibadah sebagai kebutuhan diri, bukan hanya kewajiban formal.

“Kalau sekarang udah jadi kebutuhan diri, dan wajib. Kalau nggak ibadah jadi ngerasa ada yang kurang.” (*P-07*)

Pernyataan *P-07* memperlihatkan bahwa ibadah mulai menjadi bagian dari kebutuhan batin. Perasaan “ada yang kurang” ketika tidak beribadah menunjukkan bahwa nilai ritual telah masuk ke dalam kesadaran siswa dan memengaruhi cara ia memaknai kewajiban keagamaan. Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya hadir sebagai tuntutan normatif, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman religius yang memberi makna bagi diri siswa.

Meskipun demikian, penguatan kesalehan ritual tidak berlangsung secara sama pada setiap partisipan. Beberapa siswa masih berada dalam proses yang belum sepenuhnya stabil. *P-03*, misalnya, mengungkapkan bahwa ia masih belum konsisten melaksanakan shalat di sekolah, tetapi mulai merasakan kegelisahan ketika meninggalkannya.



“Saya masih sering bolong juga kalau shalat di sekolah. Tapi sekarang kalau bolong tuh kepikiran. Kayak ada rasa nggak enak aja.” (P-03)

Pengalaman P-03 penting karena menunjukkan bahwa internalisasi nilai ritual tidak selalu langsung menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten. Namun, munculnya rasa “kepikiran” dan “tidak enak” ketika meninggalkan shalat menandakan adanya kesadaran keagamaan yang mulai tumbuh. Pola kesadaran batin ini juga tampak pada partisipan lain yang sebelumnya merasa biasa saja ketika meninggalkan shalat, tetapi setelah mengikuti kajian mulai merasa tidak tenang ketika shalat belum dilaksanakan. “Sekarang kalau udah ikut kajian, jadi hati itu gak tenang... asa ada yang belum dilakuin” (P-08). Dengan kata lain, proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara bertahap: dari pemahaman, munculnya kegelisahan moral, hingga dorongan untuk memperbaiki praktik ibadah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai keagamaan bergerak melalui proses pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam perilaku (Arminah & Romelah, 2025).

Secara keseluruhan, tema kedua menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti kajian keagamaan nonformal berhubungan dengan penguatan kesalehan ritual siswa di lingkungan sekolah. Penguatan tersebut tampak dalam usaha menjaga shalat, membiasakan dzikir, melaksanakan ibadah sunnah, terlibat dalam aktivitas keagamaan sekolah, dan munculnya kesadaran batin ketika ibadah ditinggalkan. Perubahan ritual pada siswa tampak berlangsung secara bertahap dan tidak selalu sama antara satu partisipan dengan partisipan lainnya. Ada yang mulai lebih menjaga shalat, ada yang membiasakan dzikir atau ibadah sunnah, dan ada pula yang masih belum konsisten tetapi mulai merasakan kegelisahan ketika meninggalkan ibadah.

3. Penguatan Kesalehan Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah

Temuan ketiga menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan melalui kajian nonformal tidak hanya tampak dalam praktik ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut terlihat dalam cara siswa menjaga ucapan, mengendalikan emosi, menghargai perasaan orang lain, memilih lingkungan pergaulan, menghormati guru, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keberagaman siswa tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga dari terbentuknya akhlak dalam relasi sosial. Pendidikan Agama Islam berperan dalam membangun kesadaran moral, memperkuat iman, serta memberikan pedoman perilaku melalui nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kepedulian, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Romlah & Rusdi, 2023).

Salah satu bentuk kesalehan sosial yang menonjol adalah kemampuan siswa dalam menjaga lisan ketika berinteraksi dengan teman. P-01 mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kajian, ia mulai lebih berhati-hati dalam berbicara karena menyadari bahwa ucapan dapat melukai perasaan orang lain.



“Dulu tuh aku kalau ngobrol sama temen suka ceplas-ceplos... kadang bercandanya kelewatan atau nyeletuk ga mikir dulu. Tapi sekarang jadi lebih hati-hati kalau mau ngomong, takutnya orang kesinggung.” (P-01)

Dalam pengalaman *P-01*, nilai keagamaan mulai hadir dalam cara ia mengatur ucapan ketika berinteraksi dengan teman. Ia tidak hanya memahami bahwa menjaga lisan merupakan ajaran moral, tetapi juga mulai mempertimbangkan dampak ucapannya terhadap perasaan orang lain. Perubahan ini memperlihatkan bahwa kajian keagamaan dapat mendorong siswa untuk lebih sadar terhadap konsekuensi sosial dari perkataan yang mereka ucapkan.

Kesadaran menjaga lisan juga tampak ketika siswa berusaha menyampaikan nasihat dengan cara yang tidak melukai orang lain. *P-01* menceritakan bahwa ketika mengajak temannya untuk shalat, ia memilih cara yang halus agar niat baiknya dapat diterima.

“Aku mikir dulu... pasti kalau nasihatannya caranya gitu orangnya kesinggung, niat baik aku ga bakal kesampaian. Jadi aku halus aja ngasih taunya, ga ada sindiran sama sekali.” (P-01)

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kesalehan sosial tidak hanya berkaitan dengan isi nasihat, tetapi juga dengan cara nasihat itu disampaikan. *P-01* mulai memahami bahwa ajakan kepada kebaikan perlu disampaikan melalui bahasa yang tepat, tidak menyindir, dan tetap menjaga perasaan teman. Dengan begitu, nilai akhlak tidak berhenti pada keinginan untuk menasihati, tetapi hadir dalam kemampuan memilih cara komunikasi yang lebih santun.

Temuan serupa tampak pada *P-02* dan *P-07*. *P-02* menyatakan bahwa ia menjadi lebih menahan diri ketika berbicara agar tidak menyakiti hati teman. Sementara itu, *P-07* merasakan perubahan dalam cara bersikap kepada teman, terutama dalam menjaga ucapan dan mengurangi kebiasaan berkata kasar.

“Aku jadi lebih nahan diri kalau mau ngomong... jadi mikir, jangan sampai nyakitin hati teman.” (P-02)

“Kalau kata teman-teman sih saya jadi agak beda, sekarang jadi lebih kalem. Saya juga usahain banget ga ngomong kasar ke temen.” (P-07)

Pada *P-02* dan *P-07*, kesalehan sosial muncul dalam bentuk sederhana tetapi penting, yaitu menahan ucapan, mengurangi perkataan kasar, dan menjaga kenyamanan relasi pertemanan. Perubahan seperti ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan mulai bergerak dari pemahaman pribadi menuju praktik sosial yang terlihat dalam hubungan dengan teman sebaya. Dalam kehidupan sekolah, kemampuan menjaga lisan menjadi bagian penting dari perilaku keberagamaan karena berkaitan langsung dengan cara siswa membangun relasi sosial.

Selain menjaga ucapan, kesalehan sosial juga tampak dalam kemampuan siswa mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. *P-04*, misalnya,



belajar untuk tidak langsung marah ketika menerima nasihat, sedangkan *P-07* memilih menjauh sementara ketika merasa kesal agar tidak terbawa emosi.

“Dari situ belajar buat engga langsung kesal kalau dinasehatin sama orang, walaupun kadang masih suka kebawa emosi juga.” (*P-04*)

“Pasti saya diemin dulu sih, menjauh dulu sebentar agar tidak emosi, dan kalau udah sama-sama tenang diobrolin aja.” (*P-07*)

Pengalaman *P-04* dan *P-07* menunjukkan bahwa kajian keagamaan berkaitan dengan tumbuhnya kontrol diri dalam interaksi sosial. Keduanya belum selalu menunjukkan perubahan yang stabil, tetapi sudah muncul kesadaran untuk menahan respons emosional dan memilih cara penyelesaian yang lebih tenang. Model pengelolaan emosi yang serupa juga ditunjukkan oleh *P-03* dan *P-02*. *P-03* memilih untuk diam sepenuhnya demi menghindari eskalasi konflik di sekolah, dan *P-02* meredam kekesalan sosialnya dengan sengaja dan mengingat kembali kebaikan-kebaikan temannya demi menekan ego personalnya sendiri. Dalam konteks ini, nilai keagamaan mulai bekerja sebagai pertimbangan batin sebelum siswa merespons persoalan sosial.

Kesalahan sosial juga tercermin dalam kemampuan siswa memilih lingkungan pergaulan dan menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai keagamaan. *P-05* mengungkapkan bahwa ia pernah menolak ajakan teman untuk melakukan hal yang tidak baik, sedangkan *P-07* menyatakan bahwa pengalaman mengikuti kajian berhubungan dengan cara ia memilih teman yang memberi dampak positif.

“Pernah ada temen yang ngajak mabok, tapi sama saya ditolak, didiemin aja, jauhinn lah pokoknya.” (*P-05*)

“Saya lebih milih temen-temen deket yang bisa bawa dampak positif. Makanya saya main sama anak-anak rohis, anak-anak hadroh.” (*P-07*)

Pada bagian ini, nilai keagamaan mulai berfungsi sebagai dasar dalam menentukan sikap sosial. *P-05* menunjukkan kemampuan menolak ajakan yang dinilai bertentangan dengan nilai agama, sedangkan *P-07* memilih lingkungan pertemanan yang dianggap mendukung perilaku positif. Pemilihan lingkungan pergaulan menjadi penting karena teman sebaya merupakan salah satu ruang sosial yang dapat memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku siswa (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Dengan demikian, pengalaman mengikuti kajian keagamaan berkaitan dengan terbentuknya pertimbangan moral siswa dalam relasi pertemanan.

Pada *P-06*, kesalahan sosial juga tampak dalam sikap hormat kepada guru. Ia mengaitkan penghormatan kepada guru dengan keberkahan ilmu yang diperoleh di sekolah.

“Kita teh harus nunjukin sikap yang baik ke ilmu. Kayak harus ngehormatin guru, dengerin guru. Jadi ya kita bukan dapet ilmunya aja tapi dapet juga keberkahan dari ilmu itu.” (*P-06*)



Bagi P-06, memuliakan posisi guru merupakan prasyarat utama agar ilmu yang dipelajarinya di sekolah mendatangkan kebaikan dan keberkahan bagi masa depannya. Cara pandang ini sejalan dengan pengalaman P-07, yang secara konsisten menunjukkan sikap takzim kepada guru. Bagi P-07, penghormatan kepada guru tidak dipahami sekadar sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi berkaitan dengan adab terhadap ilmu. Dengan demikian, nilai keagamaan turut memengaruhi cara siswa memaknai relasi dengan guru, bukan hanya sebagai hubungan formal di sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari etika belajar yang bernilai religius.

Selain dalam hubungan antarindividu, kesalehan sosial juga tampak dalam tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah. P-03 memperlihatkan adanya kontrol batin dalam menjaga kebersihan dan ketertiban, termasuk membuang sampah pada tempatnya.

“Kalau ada sampah di tangan ya saya simpan dulu sampai ketemu tempat sampah. Sama yaa ngerasa bersalah aja kalau ngebuang sampah dimana aja.” (P-03)

Sikap dan kesadaran P-03 ini selaras dengan perubahan perilaku P-01 dan P-02. Mereka juga menunjukkan kebiasaan serupa, yaitu rela mengantongi sampah pribadi di saku atau tas sebelum menemukan tempat sampah. Kesadaran terhadap lingkungan ini juga diperkuat oleh perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh P-05 dan P-07. Bagi P-05 tindakan menjaga fasilitas sekolah tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan bentuk kontribusi sosial yang bernilai ibadah. Sementara itu, bagi P-07 inisiatif nyata seperti membantu merapikan kembali ruangan serta sarana ibadah setelah digunakan, dipahami secara mendalam sebagai bentuk perilaku maslahat yang memberi manfaat bagi orang lain.

Meskipun demikian, penguatan kesalehan sosial tidak selalu berlangsung dalam bentuk perubahan besar. Beberapa partisipan menunjukkan perubahan yang lebih sederhana, seperti mulai berpikir sebelum berbicara, memilih diam ketika marah, atau menjaga jarak dari lingkungan yang kurang baik. Perubahan-perubahan kecil tersebut tetap penting karena menunjukkan bahwa internalisasi nilai sosial berkembang secara bertahap dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara keseluruhan, tema ketiga menunjukkan bahwa kajian keagamaan nonformal berkaitan dengan penguatan kesalehan sosial siswa di sekolah. Kesalehan sosial tersebut tampak dalam kemampuan menjaga lisan, menahan emosi, menghargai perasaan orang lain, memilih lingkungan pergaulan yang lebih baik, menghormati guru, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Nilai keagamaan tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi mulai diterjemahkan ke dalam cara siswa berelasi dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, kesalehan sosial dapat dipahami sebagai salah satu wujud konkret dari proses internalisasi nilai keagamaan yang diperoleh melalui pengalaman mengikuti kajian keagamaan nonformal.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kajian keagamaan nonformal di masyarakat dapat dipahami sebagai ruang pengalaman reflektif yang berperan penting dalam proses internalisasi nilai keagamaan siswa. Pengalaman mengikuti kajian tidak hanya menambah pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa merefleksikan diri, memaknai ibadah, dan mempertimbangkan nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah. Internalisasi nilai tersebut tampak melalui tiga tema utama, yaitu kajian keagamaan sebagai ruang reflektif, penguatan kesalehan ritual, dan penguatan kesalehan sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan siswa tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran agama formal di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman keagamaan nonformal yang dekat dengan kehidupan remaja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa kajian keagamaan nonformal bukan sekadar kegiatan pembinaan agama, melainkan ruang pengalaman yang membantu siswa menghayati nilai keagamaan dan menerjemahkannya ke dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Perubahan keberagamaan siswa tidak selalu muncul dalam bentuk perubahan besar yang langsung stabil, tetapi berkembang melalui kesadaran kecil yang berulang, seperti menjaga ibadah, mengendalikan ucapan, menahan emosi, memilih lingkungan pergaulan yang lebih baik, menghormati guru, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan, konteks wilayah penelitian, serta penggunaan wawancara sebagai sumber utama data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan partisipan yang lebih beragam, membandingkan pengalaman kajian luring dan daring, serta menambahkan perspektif guru, orang tua, atau observasi terbatas untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa. *Edification*, 3(2), 136–149.
<https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.261>
- Arminah, A., & Romelah, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 349–366.
<https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.442>
- Aulia, M. H., Rabbani, F. R., Ali, M. M. F., Sya'ban, B. M., & Fakhruddin, A. (2024). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 44 Bandung. *Journal of Education Research*, 5(4), 5376–5385.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1689>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Hayatuddin, H., & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam Non Formal Pada Remaja dalam Mencegah Krisis Moral di Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science*



- Research*, 4(5), 10133–10143. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.18319>
- Hilalludin, H., & Sugari, D. (2026). Pengalaman Spiritual Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(02), 157–168. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-scinusa/article/view/265/257>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Lubis, A. F., Pasaribu, A. Y., Pradana, B., Saragih, N. B., Aini, Y., & Lubis, R. (2025). Dimensi Psikologis yang Terkandung dalam Ibadah Shalat dan Zakat. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1082–1097. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2299>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Naailah, D., Hasanah, M., Gazali, A., & Hariry, S. (2025). Pengaruh Ibadah Zikir terhadap Ketenangan Batin pada Remaja Muslim. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(03), 898–905. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/676/540>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rozak, A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Moral Dan Spiritual Siswa. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.64834/ysbp3741>
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi degradasi moral generasi muda melalui penerapan pendidikan Islam pada siswa. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>
- Shobihah, S. S., Fakhruddin, A., & Firmansyah, M. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda. *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 57–74. <https://jurnal.appki.or.id/index.php/allama/article/view/6>
- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup. *MENARA Ilmu*, XII(1), 70–79. <https://doi.org/10.33559/mi.v12i1.489>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Sekretariat Negara*.
- Wanto, D., Jalwis, Jamin, A., & Ali, R. (2022). Asserting Religiosity in Indonesian Muslim



Urban Communities through Islamic Education. *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)*, 12(2), 116–135. <https://doi.org/10.32350/jitc>

Wibowo, H., Rizki, A., & Darodjat, D. (2025). Dampak Pendidikan Islam Non-formal terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak dan Remaja. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 349–361. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23527](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23527)

Zahra, R., Rejeki, Arisman, & Fitri, A. (2024). Perilaku Buruk Siswa yang Dihadapi Guru SMA dalam Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.37728/jpr.v9i1.1037>